

BAB V

PENUTUP

5.1 Pembahasan Hasil Penelitian

Ketiga informan penelitian memiliki orang tua yang tidak menunjukkan adanya kasih sayang atau dukungan satu sama lain. Ketiga orang tua informan menunjukkan hubungan yang baik-baik saja di hadapan orang lain tetapi memiliki pertengkaran-pertengkaran hebat di dalamnya. Hal ini mempengaruhi kondisi *psychological well-being* yang dimiliki oleh ketiga informan. Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan sebuah kondisi yang dialami individu yang memiliki pandangan dan hubungan yang positif terhadap diri sendiri maupun sesama, mampu mengendalikan lingkungan, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki tujuan hidup, serta dapat membuat keputusan secara mandiri. Terdapat dua dimensi *psychological well-being* yang muncul pada ketiga informan. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi *environmental mastery* yang ditunjukkan dengan ketiga informan memilih untuk tidak masuk dalam pergaulan bebas dan dimensi *personal growth* yang ditunjukkan dari ketiga informan menyadari bakat dan minatnya dan menggunakan saran media sosial untuk mengembangkan hal tersebut. Akan tetapi, kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan ketiga informan kurang dalam hal bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dapat terlihat dari ketiga informan yang merasa lelah atau takut untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Selain itu, terdapat kesamaan pada faktor yang dapat mempengaruhi kondisi *psychological well-being* ketiga informan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor religiusitas, faktor demografis, serta faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup. Faktor religiusitas ditunjukkan dengan perasaan ketiga informan yang merasa lebih lega setelah berdoa kepada Pencipta meskipun permasalahan yang dihadapi masih ada dan tidak mendapatkan jawaban secara langsung. Faktor demografis yang berpengaruh terhadap *psychological well-being* ketiga informan adalah usia yang berada dalam fase *emerging adulthood*, memiliki jenis kelamin perempuan, sedang menempuh

pendidikan S1, serta memiliki budaya ketimuran karena berasal dari Indonesia. Meski begitu, *psychological well-being* yang dimiliki setiap individu dapat berbeda satu dengan yang lainnya.

a. *Self-acceptance*

Individu yang memiliki dimensi *self-acceptance* yang tinggi ditandai dengan penerimaan diri secara keseluruhan secara positif, menyadari sisi positif yang dimiliki, serta memiliki pandangan yang positif akan kejadian di masa lalu. Pada dimensi ini, informan L dapat menerima kehidupan walaupun memiliki permasalahan dalam keluarga. Berbeda dengan informan M yang dengan terpaksa menerima kondisi keluarganya dan informan T yang menyesali kehidupan yang dimiliki karena tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga. Informan T juga memiliki *self-esteem* yang rendah akibat tidak adanya penghargaan dan *support* dari keluarga. Akan tetapi, ketiga informan dapat menyadari sisi positif yang dimiliki masing-masing. Informan M menyadari bahwa dirinya memiliki motivasi yang kuat serta tangguh dalam menghadapi kehidupan. Hal ini serupa dengan informan L yang juga kuat dalam menjalani kehidupan yang sedang dijalani. Sedangkan informan T memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya ketika berhadapan dengan orang lain dengan cara memendam perasaan yang dirasakan.

b. Hubungan dengan orang di sekitar

Individu dapat dikatakan memiliki memenuhi dimensi *positive relationships with others* apabila memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta memiliki rasa percaya terhadap orang lain. Berkaitan dengan hubungan keluarga, informan M tidak memercayai kedua orang tuanya walaupun merasa lebih dekat dengan ibunya dan tidak terlalu akrab dengan saudara yang dimiliki. Hal ini berbeda dengan informan L dan T yang memiliki hubungan

yang cukup baik dengan kedua orang tuanya maupun dengan saudara-saudara yang dimiliki walaupun terkadang memiliki konflik. Dalam hubungan dengan lawan jenis, informan M dan T memiliki rasa takut untuk memiliki hubungan dengan lawan jenis akibat melihat kondisi orang tua yang dimiliki. Ini sejalan dengan pendapat Taufik Rahman (2002, dalam Marpaung & Novitasari (2017) yang menyebutkan bahwa salah satu dampak dari permasalahan yang terjadi dalam keluarga dapat membuat individu memiliki rasa takut untuk menjalin relasi intim dengan lawan jenis ketika beranjak dewasa. Akan tetapi, hal ini berbeda dengan informan L yang masih memiliki keinginan untuk menjalin relasi intim dengan lawan jenis karena menjadikan permasalahan keluarga yang dialami sebagai pembelajaran untuk ke depannya agar lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Berkaitan dengan hubungan dengan teman, baik informan L dan T memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman yang dimiliki dan teman-teman menjadi salah satu alasan informan T untuk bertahan hidup. Sedangkan untuk informan M, teman yang dimiliki hanya sebagai teman bermain karena merasa tidak percaya dengan teman yang dimiliki. Permasalahan keluarga yang dialami juga membuat ketiga informan kurang dalam hal sosialisasi. Hal ini ditunjukkan dengan informan M yang sangat tidak suka ketika harus berbicara dengan tetangga, informan L yang memiliki rasa takut untuk bertemu orang, serta informan T yang merasa lelah untuk berkomunikasi dengan orang lain.

c. *Autonomy*

Individu dapat dikatakan memiliki dimensi *autonomy* yang tinggi apabila dapat hidup mandiri, dapat membuat keputusan sendiri, serta tidak terpengaruh oleh orang lain. Terdapat perbedaan pada ketiga informan sehubungan dengan pengambilan keputusan secara

mandiri. Informan M dapat mengambil keputusan secara mandiri dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian keputusan yang akan diambil. Lain halnya dengan informan L dan T yang merasa ragu-ragu ketika mengambil keputusan secara mandiri sehingga memerlukan saran dari orang lain. Meskipun memerlukan saran dari orang lain, informan L dan T tetap menyelesaikan permasalahannya sendiri. Saat menghadapi permasalahan, informan M dan L lebih mengalihkan perhatian pada hal yang positif. Hal ini berbeda dengan informan T yang akan melakukan *self-harm* ketika sedang *down*.

d. *Environmental mastery*

Salah satu hal yang menjadi tanda seorang individu memiliki kondisi psikologis yang baik adalah dengan dapat menguasai lingkungan. Individu dengan dimensi *environmental mastery* yang tinggi dapat terlihat dari kemampuan individu dalam mengendalikan kegiatan sehari-harinya serta peka terhadap lingkungan. Pada aspek ini, informan L cenderung mengikuti pengaruh dari orang lain dan merasa menyesal setelahnya. Hal ini berbeda dengan informan M dan T yang segala sesuatu harus sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Apabila tidak sesuai dengan harapan, informan M akan merasa marah dan informan T akan lari dari kejadian atau membiarkan permasalahan itu. Walaupun menghadapi permasalahan keluarga, ketiga informan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar, Martunis, & Fajriani (2019) yang memaparkan bahwa individu akan terjun dalam pergaulan bebas apabila berada dalam kondisi keluarga yang *broken home*.

e. *Purpose in life*

Individu yang memiliki dimensi *purpose in life* yang tinggi dapat terlihat dengan dapatnya memaknai kehidupan serta memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai. Pada dimensi *purpose in life*, informan M dan T memiliki pandangan bahwa kehidupan adalah hal yang negatif. Hal ini dapat dilihat dari informan M yang menyatakan bahwa dunia adalah sesuatu yang “fake” hingga memaknai diri sendiri sebagai sebuah kepalsuan. Sedangkan informan T memaparkan bahwa lebih banyak keretakan yang terjadi dalam kehidupan yang dijalani. Ini berbeda dengan informan L yang menganggap kehidupan ke arah positif karena dapat dijadikan pembelajaran untuk ke depannya. Meski terdapat perbedaan pandangan mengenai kehidupan dan pernah memiliki keinginan untuk mengakhiri hidup, ketiga informan memiliki keinginan masing-masing untuk dicapai. Informan M dan L ingin menjadi orang yang sukses walaupun belum menentukan secara pasti hal-hal apa saja yang ingin diraih di masa depan. Sedangkan informan T tidak memiliki arah tujuan hidup yang jelas. Hal ini disebabkan karena informan T merasakan bahwa harapan hidup ke depan yang dimilikinya berada pada posisi terendah. Harapan yang rendah ini menjadikan informan T tidak berharap lebih akan kehidupan yang dimiliki.

f. *Personal growth*

Individu dengan dimensi *personal growth* yang tinggi dapat terlihat dari menyadari potensi-potensi yang ada dalam diri dan mengembangkannya. Dalam dimensi *personal growth*, ketiga informan memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Informan M menggunakan media sosial sebagai sarana untuk menunjukkan hasil karyanya dan informan L serta informan T akan melihat sosial media untuk mendapatkan referensi untuk mengembangkan bakat dan minat

mereka dalam bidang seni. Dalam hal pengembangan diri, informan L mengikuti organisasi untuk mengembangkan *softskill* serta belajar secara mandiri. Begitu pula dengan informan T yang belajar untuk melatih *public speaking* secara mandiri dengan berlatih berbicara sendiri di hadapan cermin yang berada di kamar. Informan T terus melatih diri walaupun merasa lelah setelah melakukannya. Akan tetapi, ini berbeda dengan yang dialami oleh informan M. Informan M memiliki kesulitan untuk mengembangkan diri karena terkadang tidak mampu untuk memahami diri sendiri sebagai akibat dari pemaknaan diri sebagai seseorang yang “*fake*”.

Dari pemaparan yang telah dilakukan di atas, terdapat lima dimensi *psychological well-being* yang muncul pada informan M, yaitu *self-acceptance*, *autonomy*, *environmental mastery*, serta *purpose in life*, dan *personal growth*. Hal ini dapat dilihat walaupun informan M menghadapi permasalahan, tetapi tetap dapat menarik pembelajaran dari hal yang dialami yaitu menjadi pribadi yang tidak mudah percaya dengan orang lain serta selektif dalam memilih pasangan akibat melihat kondisi keluarga yang dimiliki saat ini, menyadari sisi positif diri sendiri yang tangguh dalam menghadapi permasalahan dan memiliki tekad yang kuat ketika menginginkan sesuatu, memiliki kemampuan dalam mengatur hidup dan tidak terjun dalam pergaulan bebas, memiliki tujuan hidup yang ingin diraih untuk menjadi orang yang sukses, dapat secara mandiri membuat keputusan meskipun terdapat campur tangan orang lain, dan mampu menyadari potensi dalam diri meskipun terkadang tidak mampu memahami diri sendiri. Terdapat enam dimensi *psychological well-being* yang muncul pada informan L. Dimensi-dimensi tersebut adalah *self-acceptance* yang ditunjukkan dari informan L yang mampu memandang diri secara positif, dapat menerima permasalahan keluarga yang terjadi, dan menyadari sisi positif yang dimiliki, *positive relationships with others* yang ditunjukkan dengan informan L yang memiliki hubungan baik dengan orang-orang di sekitar walaupun memiliki rasa takut untuk berkomunikasi dengan tetangga, *autonomy* yang ditunjukkan dari mampunya informan L dalam membuat keputusan

secara mandiri walaupun memerlukan saran dari orang lain, *environmental mastery* yang ditunjukkan dengan kemampuan yang dimiliki informan L untuk mengatur kehidupan yang dimiliki dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas, *purpose in life* yang dapat dilihat dari informan L yang memiliki pandangan yang positif mengenai kehidupan karena menjadikannya sebagai pembelajaran dan memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai ke depannya untuk menjadi orang yang benar dan dapat meraih kesuksesan, serta *personal growth* yang dapat dilihat dari mampunya informan L dalam menyadari dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Sedangkan dalam diri informan T, terdapat lima dimensi yang terlihat, yaitu *positive relationships with others* yang dapat dilihat dari informan T mempunyai hubungan yang cukup baik dengan orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara, dan teman-teman walaupun merasakan lelah setelah bersosialisasi dan memiliki ketakutan untuk menjalin relasi dengan lawan jenis. Dimensi *autonomy* dari informan T dapat dilihat dari kemampuan informan T dalam membuat keputusan secara mandiri walaupun terkadang memiliki rasa ragu akibat adanya tentangan yang biasa didapatkan dari pihak keluarga. Dimensi *environmental mastery* dapat dilihat dari informan T yang terus belajar untuk mengatur kehidupan sendiri dan tidak masuk dalam pergaulan bebas untuk melampiaskan perasaan sedih yang dimilikinya dan memilih untuk mengalihkan perhatian pada kegiatan untuk mengedit poster. Dalam dimensi *purpose in life*, informan T tidak memiliki arah hidup yang jelas. Ketidakjelasan arah hidup ini disebabkan oleh harapan hidup yang dimiliki oleh informan T berada di titik paling bawah yang ia miliki. Hal tersebut membuat informan T sampai saat ini memiliki keinginan untuk mengakhiri kehidupannya. Meski begitu, informan T sebenarnya memiliki keinginan yang ingin dicapai, yaitu membangun studio desain bersama adiknya untuk mengembangkan potensi yang ia miliki dalam bidang desain. Berkaitan dengan dimensi *personal growth*, informan T mampu menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dalam diri. Hal itu berkaitan dengan bakat dan minatnya dalam bidang desain grafis yang membuat informan T sering mengambil kegiatan yang berhubungan dengan mengedit poster menggunakan *software* serta berlatih *public speaking* karena menyadari pentingnya *public speaking* saat ini.

Selain dimensi-dimensi yang telah dipaparkan, terdapat faktor-faktor pendukung *psychological well-being* yang dapat dilihat dari ketiga informan. Ryff (1989, dalam Estikomah & Sahrah, 2019) memaparkan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu. Faktor-faktor tersebut adalah faktor demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, religiusitas, dan kepribadian. Faktor-faktor yang terlihat pada ketiga informan adalah faktor dukungan sosial, faktor religiusitas., faktor demografis, dan faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup.

a. Faktor dukungan sosial

Dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang di sekitar dapat memberikan rasa aman serta nyaman bagi individu. Informan L dan T mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Informan L mendapatkan dukungan dari teman-teman yang dapat dilihat dari usaha teman-teman informan L untuk menghibur sehingga dapat sedikit melupakan permasalahan yang terjadi di rumah. Begitu pula dengan informan T yang mendapatkan dukungan dalam bentuk pemberian kata-kata penyemangat dari teman-teman serta mendapat *support* dari saudara-saudara kandung yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, & Hayati (2022) yang memaparkan bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh pada *psychological well-being* seseorang. Berbeda dengan informan M yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain karena memiliki rasa tidak percaya untuk menceritakan permasalahan yang terjadi pada teman-temannya.

b. Faktor religiusitas

Faktor religiusitas memiliki peran untuk mengatasi perasaan negatif yang dialami individu. Faktor religiusitas ini memiliki peranan yang penting bagi ketiga informan. Ketiga informan merasa ada dampak positif yang terjadi ketika berdoa dan mencurahkan perasaan kepada Pencipta. Ketiga informan merasa lebih tenang walaupun permasalahan yang terjadi dalam keluarga tetap ada. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang

dilakukan oleh Malia & Hidayati (2021) yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan.

c. Faktor demografis

Terdapat beberapa hal yang termasuk dalam faktor demografis. Hal-hal tersebut antara lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta budaya. Ketiga informan berusia dua puluh satu tahun yang menunjukkan bahwa ketiga informan berada dalam fase *emerging adulthood*. Seiring dengan bertambahnya usia yang dimiliki, dimensi *autonomy* dan *environmental mastery* akan meningkat. Hal ini dapat terlihat dari informan M, L, dan T mampu mengatur kehidupan sehari-hari meskipun masih berada dalam keluarga selaput kosong. Selain itu, ketiga informan memutuskan untuk tidak memilih jalan untuk melakukan pergaulan bebas. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan ketiga informan untuk menentukan prinsip hidup yang tidak ingin melakukan pergaulan bebas meskipun memiliki teman-teman yang memilih haluan hidup yang berbeda untuk melampiaskan emosi akibat permasalahan keluarga yang dimiliki. Dalam hal faktor budaya, ketiga informan memiliki budaya ketimuran karena lahir dan tinggal di Indonesia. Dalam budaya timur, dimensi *relationships with other* yang dimiliki individu memiliki tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa informan L mampu membangun relasi yang baik dengan sekitarnya meskipun memiliki permasalahan keluarga, baik dengan orang tua, saudara, teman-teman, maupun lawan jenis. Pandangan yang dimiliki informan L dapat dimiliki karena informan L sudah tidak berfokus akan permasalahan keluarga yang dihadapi dan menerima kehidupan yang sedang dijalani.

d. Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup

Faktor evaluasi terhadap pengalaman hidup ini dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dan memiliki pengaruh yang penting. Informan M, L, serta T mampu menarik pembelajaran dari berbagai peristiwa dalam hidup, terkhusus berkaitan dengan permasalahan keluarga yang tidak harmonis lagi. Faktor evaluasi terhadap pengalaman

hidup ini dapat mempengaruhi dimensi-dimensi *psychological well-being*, seperti *purpose in life*, *positive relationships with others*, serta *environmental mastery*. Informan L memiliki dimensi *purpose in life* yang tinggi dengan ditunjukkannya melalui tujuan hidup yang ingin diraih untuk menjadi orang sukses dan memiliki pandangan yang positif sehubungan dengan kehidupan yang dimiliki. Informan L juga memiliki dimensi *positive relationships with others* serta *environmental mastery* yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kemampuan informan L untuk membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya dan mampu mengatur kehidupan yang dimiliki meskipun mendapat tantangan dari orang tua. Berbeda dengan informan M dan T yang memiliki pandangan negatif akibat permasalahan keluarga yang dihadapi. Informan M kurang dapat membangun relasi yang positif dengan sesama akibat tidak adanya rasa kepercayaan informan M pada orang lain. Hal ini disebabkan oleh kedua orang tua M yang saling berbohong mengenai keadaan yang sebenarnya. Keadaan orang tua yang seperti itulah yang membuat informan M juga memiliki ketakutan untuk menjalin relasi dengan lawan jenis. Ketakutan ini juga dirasakan oleh informan T. Informan T juga merasa takut apa yang terjadi pada dirinya akan terulang kembali pada anaknya kelak. Meski begitu, baik informan M maupun T masih dapat mengatur kehidupannya sehari-hari dan juga tidak terjerumus dalam pergaulan yang buruk.

5.2 Refleksi Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memperoleh pembelajaran. Diawali dengan kemampuan untuk mengatur waktu sehingga dapat melaksanakan proses pengambilan data dan olah data sehingga dapat selesai tepat waktu. Peneliti juga semakin menyadari bahwa *micro skill* sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan data. Selain itu, peneliti dapat lebih mendapat gambaran mengenai perasaan yang dialami oleh individu yang berada dalam kondisi keluarga *broken home* (keluarga utuh tetapi tidak harmonis) sehingga dapat lebih peka lagi

apabila mengetahui ada yang memiliki peristiwa yang serupa dan tidak cepat memberikan *judge* kepada individu yang memiliki pemikiran untuk mengakhiri kehidupan atau melakukan *self-harm*.

Meskipun ada banyak hal yang didapat, masih ada kelemahan yang ada dalam penelitian ini.

- a. Adanya pandemi *Covid-19* membuat peneliti tidak dapat bertemu secara langsung dengan ketiga informan. Hal ini membuat peneliti sedikit kesulitan dalam memperhatikan gestur wajah dan gerak informan saat wawancara. Selain itu, terdapat kendala jaringan yang terkadang membuat jalannya proses wawancara kurang berjalan dengan baik.
- b. Tidak adanya batasan awal mula ketegangan yang terjadi pada orang tua menyebabkan adanya perbedaan yang terjadi pada hasil penelitian.
- c. Sejumlah pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti masih kurang dalam sehingga kurang dapat menggambarkan secara lebih dalam.
- d. Peneliti kurang dapat menerapkan *micro skill* seperti *probing*. Hal ini dapat terlihat ketika peneliti kurang mendapatkan penjabaran jawaban oleh informan.

5.3 Simpulan

Memiliki keluarga *broken home* bukan merupakan hal yang mudah bagi individu, terutama bagi yang berada pada fase *emerging adulthood*. Permasalahan yang terjadi berupa tidak adanya dukungan maupun kasih sayang di dalam keluarga dapat mempengaruhi kehidupan individu, salah satunya berkaitan dengan *psychological well-being* individu tersebut. Dari enam dimensi *psychological well-being*, terdapat dua dimensi yang muncul pada ketiga informan pada fase *emerging adulthood* yang berada dalam keluarga *broken home*. Dimensi-dimensi tersebut berkaitan dengan kemampuan mengatur hidup serta cara pengembangan bakat dan minat yang dimiliki. Hal ini disebabkan sejalan dengan tugas perkembangan pada fase *emerging adulthood* untuk membangun kemandirian dalam mengatur kehidupan yang dimiliki. Pengembangan bakat dan minat juga

diperlukan agar informan terus mengembangkan potensi dalam diri sendiri dan tidak stagnan. Selain itu, terdapat tiga dari lima faktor pendukung *psychological well-being* yang muncul pada ketiga informan, yaitu faktor demografis, faktor evaluasi terhadap kehidupan, serta faktor religiusitas.

5.4 Saran

5.4.1 Saran Praktis

a. Bagi Informan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *psychological well-being* informan sehingga dapat lebih memahami diri sendiri serta terus berkembang menjadi pribadi yang lebih positif lagi walaupun berada dalam kondisi keluarga *broken home* dan diharapkan informan dapat mengemabangkan dimensi-dimensi pada diri sendiri dan lebih mampu untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain.

b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih peka dengan kondisi anak mereka yang merasakan dampak dari kondisi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, diharapkan orang tua lebih peduli lagi terhadap kondisi *psychological well-being* anaknya dengan cara memberikan *support* dalam bentuk perkataan maupun tindakan.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat memperoleh wawasan mengenai *psychological well-being* pada individu yang berada dalam keluarga *broken home* sehingga tidak hanya memberikan dukungan kepada individu yang merasakan dampak dari perceraian atau kematian orang tua tetapi juga memberikan dukungan kepada individu yang masih berada dalam keluarga utuh tetapi tidak harmonis. Selain itu, masyarakat diharapkan tidak memberikan *judge* kepada individu yang memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup atau melakukan *self-harm* ketika berada pada kondisi *down*.

5.4.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menggali data lebih dalam serta lebih kritis lagi mengenai *psychological well-being* pada fase *emerging adulthood* pada keluarga *broken home*, khususnya bagi yang masih memiliki keluarga utuh tetapi tidak harmonis atau yang berada dalam keluarga *broken home* dengan kriteria keluarga selaput kosong. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan *micro skill* lebih dalam agar memperoleh hasil yang lebih dalam dan dapat menerapkan peran peneliti untuk lebih baik dalam memahami cara informan memaknai dunianya dan tidak menggunakan asumsi pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L., Suzanna, E., & Muryali, S. (2018). Perceived Social Support and Psychological Well-Being among Interstate Students at Malikussaleh University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 98–104. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6057>
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan Dimensi Kepribadian The Big Five Personality Dengan Tingkat Kesejahteraan Psikologis Narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 117–130. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26>
- Al Kahfi, R. L., & Hamidah. (2017). Hubungan Antara Centrality of Religiosity Dan Depresi Pada Emerging Adult. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 6, 19–28.
- Amichai-Hamburger, Y. (2009). *Technology and Psychological Well-being*. New York City: Cambridge University Press.
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J. J. (2004). From Emerging Adulthood to Young Adulthood: What Does It Mean to Become an Adult? In *Emerging Adulthood - The Winding Road from the Late Teens through the Twenties*.
- Aziz, R & Mangestuti, R. (2021). *Membangun Keluarga Harmonis melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami-Istri di Provinsi Jawa Timur*. 14(2), 129–139.
- Aziz, M. (2015). Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 1(1), 30–50. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v1i1.252>
- Estikomah, & Sahrah, A. (2019a). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier

- terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita di Mapolda DIY. *Seminar Nasional Pakar Ke 2*, 2.3.1-2.3.7. Yogyakarta.
- Estikomah, & Sahrah, A. (2019b). Pengaruh Persepsi Pengembangan Karier Terhadap Kesejahteraan Psikologis Polisi Wanita Di Mapolda Diy. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, (Prosiding Seminar Nasional Pakar 2019 buku II), 2.3.1-2.3.7. Retrieved from <http://www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4234>
- Faradillah, S. S. (2020). Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(1), 83–94.
- Goode, W. J. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hadi, S., Putri, D., & Rosyada, A. (2020). Disharmoni Keluarga Dan Solusinya Perspektif Family Therapy (Studi Kasus Di Desa Telagawaru Kecamatan Labuapi Lombok Barat). *Tasâmuh*, 18(1), 114–137.
- Hamidah, T. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Psychological Well-Being Pada Anggota SATPAMWAL DENMA MABES TNI. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 139–146.
- Hastuti, I. B., & Kirana, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home. *JIKI*, 14(2), 60–67.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological well-being remaja dari keluarga broken home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Irma, Y. (2018). Counseling Konsep Psychological Well-being serta Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2(2), 51–56.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(2), 52–58. Retrieved from https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/564
- Kusbadini, W., & Suprapti, V. (2014). Psychological Well Being Perempuan

- Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 80–92. Retrieved from [http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA Distribution Tariff Code Vers 6.pdf](http://www.eskom.co.za/CustomerCare/TariffsAndCharges/Documents/RSA%20Distribution%20Tariff%20Code%20Vers%206.pdf)<http://www.nersa.org.za/>
- Malia, B., & Hidayati, R. (2021). *Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa*. 2(3), 197–210.
- Marpaung, J., & Novitasari, K. D. (2017). Studi Deskriptif Dampak Orang Tua Yang Berkonflik Bagi Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 44–51.
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., Peristianto, S. V. (2020). Psychological Well Being Pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Pena Karakter (Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter)*, 22(1), 46–52.
- Novianto, R., Zakso, A., & Salim, I. (2019). Analisis dampak broken home terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 1–8.
- Nurhasanah. (2014). Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, XII(1), 15–21.
- Nurnaningsih, Yuzarion, Purwadi, & Hayati, E. N. (2022). Psychological Well Being Remaja Perempuan dari Keluarga Broken Home di Tana Toraja. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 11(1), 130–140. <https://doi.org/10.30872/psikostudia>
- Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- Ramdhani, N. (2014). Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological Well-Being Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta – 2014. *Adaptasi Bahasa Dan Budaya Skala Psychological Well-Being*, (May 2014), 253–254.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*,

57(6), 1069–1081.

- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. F., Saam, Z., & Rosmawati. (2018). Kondisi Psikologis Siswa yang Broken Home Di SMP Negeri 40 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 5(1), 1–11.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianingsih, R., Inayati, I. N., & Faishol, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral Dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Anak Dan Karakter*, 2(1), 9–16.
- Willis, S S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.
- Willis, Sofyan S. (2009). *Konseling Keluarga (Family Counseling): Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.